

Sejarah Peradaban Islam Dinasti Safawi: Kontribusi Politik, Sosial, dan Budaya dalam Perspektif Lintas Peradaban Islam (Safawi, Utsmani, dan Mughal)

Nur Saidah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Corresponding author: nur.saidah@uin-suka.ac.id

Abd Razak Bin Zakaria

University of Malaya

Farihatul Atikah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

24204011036@student.uin-suka.ac.id

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2025.9.1.18-32>

Received: 01 July 2025; Accepted: 1 September 2025; Published: 15 September 2025

Abstract: The Safavid Dynasty was one of the major Islamic empires that shaped modern Iranian identity through the integration of political authority and Twelver Shi'ite theology. The dynasty's emergence marked a new chapter in Islamic history, transforming Persia into the intellectual, political, and cultural center of Shi'ite Islam. This article aims to analyze the political, social, and cultural contributions of the Safavid Dynasty within a cross-civilizational context, particularly by comparing its historical dynamics with those of its contemporaries, the Ottoman and Mughal empires. Employing a historical–qualitative method structured through the IMRAD framework, this research examines both primary chronicles and secondary scholarship, including twenty-first-century studies. The findings indicate that the Safavid Dynasty established a strong theocratic system, reinforced economic and artistic networks, and left a profound legacy on the formation of Iran's national identity and the broader Islamic.

Keywords: *Safavid Dynasty, Islamic Politics, Shi'ism, Islamic Civilization, Cross-Civilizational Analysis*

PENDAHULUAN

Kemunculan Dinasti Safawi pada awal abad ke-16 menandai perubahan mendasar dalam sejarah dunia Islam. Didirikan oleh Syaikh Isma'il I pada tahun 1501 M di Tabriz, dinasti ini berhasil menyatukan wilayah Persia yang selama berabad-abad terpecah dalam kekuasaan feodal dan konflik suku-suku Turkmen. Lebih dari sekadar entitas politik, Safawi memperkenalkan model pemerintahan teokratis yang menjadikan ajaran Syi'ah *Itsna 'Asyariyyah* sebagai ideologi negara. Dengan demikian, kerajaan ini bukan hanya mewarisi tradisi Islam Persia, tetapi juga mengubahnya menjadi kekuatan religio-politik

yang menandingi Kesultanan ‘Utsmaniyyah di barat dan Kekaisaran Mughal di timur.¹

Salah satu kontribusi utama Dinasti Safawi adalah keberhasilannya dalam membentuk identitas keagamaan dan nasional Iran melalui kebijakan institusionalisasi mazhab Syi‘ah. Proses ini menciptakan integrasi antara politik, agama, dan kebudayaan yang unik dalam sejarah Islam.² Berbeda dengan ‘Utsmaniyyah yang bermazhab Sunni Hanafi dan mengandalkan legitimasi khilafah, Safawi menggunakan spiritualitas tasawuf dan genealoginya sebagai keturunan Imam ‘Ali sebagai sumber legitimasi religius.³

Dalam konteks peradaban Islam, Dinasti Safawi menempati posisi strategis karena menjadi jembatan antara Timur Tengah dan Asia Selatan. Jaringan diplomasi dan perdagangan dengan Mughal India dan Eropa memperkaya dinamika ekonomi dan budaya Persia.⁴ Lebih dari itu, Safawi memperkenalkan sistem seni, arsitektur, dan ilmu pengetahuan yang menggabungkan unsur Timur Tengah klasik dengan inovasi lokal, sehingga menciptakan gaya Isfahan yang menjadi simbol kebesaran Islam Persia.⁵

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah Dinasti Safawi, tetapi juga menganalisis kontribusinya terhadap perkembangan peradaban Islam secara lintas budaya. Dengan membandingkan karakter politik, sosial, dan budaya Safawi dengan ‘Utsmaniyyah dan Mughal, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa peradaban Islam tidak bersifat monolitik, melainkan kaya dengan interaksi dan dialektika internal.⁶

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis–kualitatif, yang bertujuan menelaah dinamika politik, sosial, dan budaya Dinasti Safawi melalui analisis terhadap dokumen sejarah, kronik klasik, serta hasil kajian akademik modern. Pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks kemunculan dan perkembangan Safawi dalam hubungan dengan peradaban Islam global, sedangkan pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi makna sosial dan kultural di balik kebijakan politik, ekonomi,

¹ Peter Holt, *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1 (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 396.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007), 24.

³ M. Hassan, *Iran in the Safavid Period* (London: Routledge, 1989), 337.

⁴ Andrew J. Newman, *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire* (London: I.B. Tauris, 2006), 45–46.

⁵ Kathryn Babayan, *Mystics, Monarchs, and Messiahs: Cultural Landscapes of Early Modern Iran* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2019), 113.

⁶ Rudi Matthee, *The Pursuit of Pleasure: Drugs and Stimulants in Iranian History, 1500–1900* (Princeton: Princeton University Press, 2005), 19–20.

dan keagamaan.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua kategori: (1) sumber primer, seperti kronik Safawi (*Tārīkh-e ‘Ālam-Ārā-ye ‘Abbāsi* karya Iskandar Beg Munshi), naskah keagamaan, serta dokumen politik kerajaan; dan (2) sumber sekunder, yang mencakup buku, jurnal ilmiah, dan artikel mutakhir dari berbagai disiplin seperti sejarah Islam, politik, dan studi kebudayaan. Analisis dilakukan dengan model IMRAD untuk memastikan sistematika dan kedalaman bahasan.

Pendekatan interdisipliner juga diterapkan, terutama dengan menggunakan teori teokrasi Islam, sosiologi politik, serta analisis lintas peradaban untuk memahami perbandingan antara tiga kekuatan besar Islam awal modern: Safawi, ‘Utsmaniyyah, dan Mughal.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul dan Proses Berdirinya Dinasti Safawi

Kerajaan Safawi berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di daerah Ardabil kota Azerbaijan. Tarekat ini dinisbahkan kepada nama salah satu guru sufi di Ardabil, yaitu Ishak Safiuddin (wafat tahun 1334). Menurut riwayat, ia adalah salah satu keturunan Imam Syi’ah *Itsna ‘Asyariyyah* yang ketujuh “Musa al-Kadhim”. Pada awalnya tarekat ini bertujuan memerangi orang-orang yang ingkar dan pada akhirnya memerangi orang-orang ahli bid’ah.⁸ Tarekat ini menjadi semakin penting setelah ia mengubah bentuk tarekat itu dari pengajian tasawuf murni yang bersifat lokal menjadi gerakan keagamaan yang besar pengaruhnya di Persia, Syiria dan Anatolia.

Fanatisme Safawi terhadap Syi’ah mendorong keinginan mereka untuk berkuasa, menjadikannya sebagai sarana pelaksanaan ajaran agama Syi’ah. Prajurit tarekat Safawiyah berubah menjadi kekuatan tentara terorganisir yang menentang mazhab selain Syiah selama pemerintahan Juneid (1447-1460 M). Ekspansi ini menimbulkan konflik dengan suku Turki Kara Koyunlu, menyebabkan kekalahan kelompok Juneid dan pengasingan mereka. Juneid kemudian mendapat perlindungan di istana Uzun Hasan di wilayah yang dikuasai suku Turki AK Koyunlu di Diyar Bakr.⁹

Momen krusial muncul saat Haidar, pengganti Juneid, memimpin gerakan militer

⁷ Carl Brockelmann, *History of the Islamic Peoples* (Leiden: Brill, 1961), 203–205.

⁸ Hamka. *Sejarah Ummat Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

⁹ C.E.Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1993).

Safawi yang menjadi rival politik bagi AK Koyunlu. Konflik dengan pasukan Sirwan dan intervensi AK Koyunlu menyebabkan kekalahan dan kematian Haidar. Serangkaian peristiwa berdarah ini membawa perebutan kekuasaan yang mencapai puncaknya dengan lahirnya Isma'il, pendiri Kerajaan Safawi, yang secara resmi mengukuhkan Syi'ah sebagai madzhab negara dan meletakkan dasar negara Iran.¹⁰

Pada puncak kejayaan Kesultanan Utsmaniyah, kerajaan Safawi di Persia muncul sebagai entitas yang baru berkembang. Meski demikian, kerajaan ini mampu mengalami pertumbuhan yang pesat dan berhasil mempertahankan nama Safawi hingga tarekat Safawiyah menjadi sebuah gerakan politik dan mencapai status kerajaan yang dikenal sebagai Kerajaan Safawi. Konflik antara Kerajaan Safawi dan Kesultanan Utsmaniyah menjadi ciri perkembangannya.¹¹

Dengan menyatakan diri sebagai penganut Syi'ah dan menjadikan Syi'ah sebagai madzhab negara, Kerajaan Safawi membawa perbedaan signifikan dibandingkan dengan kerajaan Islam lain seperti Kesultanan Utsmaniyah dan Kekaisaran Mughal. Kerajaan ini dianggap sebagai pilar pembentukan negara Iran modern.¹²

Namun, kerajaan Safawi tidak lepas dari konflik dan tantangan, khususnya dalam hubungannya dengan Kesultanan Utsmaniyah. Kekalahan Isma'il I dalam ekspansi ke wilayah Utsmaniyah pada tahun 1514 menciptakan ketidakstabilan dan meruntuhkan kepercayaan dirinya. Keadaan ini berdampak negatif pada kerajaan, memicu persaingan internal di antara suku Turki, keturunan Persia, dan Qizilbash.¹³

Periode berikutnya melibatkan kepemimpinan Ismail I dan upayanya untuk memperluas wilayah kekuasaan, meskipun dengan kekalahan di tangan Sultan Salim. Kekalahan ini tidak hanya mengguncang kebanggaan dan kepercayaan diri Ismail I, tetapi juga menyebabkan perubahan sikap pribadinya, memilih hidup terasing dan melibatkan diri dalam kehidupan hura-hura dan berburu.¹⁴

Transformasi dari tariqah menjadi daulah menunjukkan kemampuan adaptasi Safawi dalam memadukan spiritualitas dan politik. Kekuatan ideologis Syi'ah yang digabungkan dengan simbolisme karismatik penguasa sufi menjadi fondasi bagi

¹⁰ Yatim, B. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 139 – 140.

¹¹ *Ibid*, 138.

¹² *Ibid*, 139 – 140.

¹³ *Ibid*, 142.

¹⁴ Hassan, H. I., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Jahdan Ibnu Humam, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 337.

legitimasi kekuasaan mereka.¹⁵

Sistem Politik dan Pemerintahan

Sistem politik Safawi bersifat teokratis–monarkis, penguasa (Shah) dianggap sebagai *zill Allah fi al-ard* (bayangan Tuhan di bumi).¹⁶ Shah Isma‘il I tidak hanya berperan sebagai kepala negara, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual (*mursyid kamil*). Ia mengklaim keturunan dari Imam ‘Ali, yang memberinya legitimasi religius di mata para pengikutnya.

Namun, kekalahan pasukan Safawi dari ‘Utsmaniyyah dalam Perang Chaldiran (1514 M) menjadi titik balik yang mengguncang klaim keilahian penguasa Safawi.¹⁷ Kekalahan ini mendorong restrukturisasi militer dan birokrasi di bawah Shah ‘Abbas I (w. 1588–1629). Ia membentuk pasukan baru dari budak Kaukasia (*ghulam*) dan memperkuat sistem administrasi pusat.¹⁸

Kebijakan ‘Abbas I menandai pergeseran dari teokrasi karismatik menuju monarki rasional yang mengandalkan profesionalisme birokrasi.¹⁹ Diplomasi aktif dengan kekuatan Eropa—seperti Portugal dan Inggris—juga membuka jalur perdagangan internasional dan memperluas pengaruh politik Safawi.²⁰

Safawi menunjukkan bahwa kekuasaan politik Islam awal modern tidak tunggal; ia berakar pada sinkretisme antara spiritualitas dan pragmatisme administratif.²¹

Struktur Sosial dan Ekonomi

Masyarakat Safawi tersusun atas beberapa lapisan: bangsawan (*umara*), ulama Syi‘ah, militer Qizilbash, pedagang, dan petani. Isfahan, ibu kota baru yang dibangun oleh Shah ‘Abbas I, berkembang menjadi pusat ekonomi dan budaya yang menghubungkan jalur sutra antara Timur dan Barat.²²

Pertanian dan perdagangan menjadi pilar utama ekonomi kerajaan. Penerapan sistem irigasi, pengelolaan tanah wakaf (*waqf*), dan kebijakan fiskal yang teratur

¹⁵ Newman, *Safavid Iran*, 78–79.

¹⁶ Hassan, *Iran in the Safavid Period*, 338.

¹⁷ Holt, *The Cambridge History of Islam*, 398.

¹⁸ Bosworth, *The New Islamic Dynasties*, 247.

¹⁹ Newman, *Safavid Iran*, 121.

²⁰ Kathryn Babayan, *Mystics, Monarchs, and Messiahs*, 156–158.

²¹ Rudi Matthee, *The Pursuit of Pleasure*, 88.

²² Siti Maryam, *Ekonomi dan Kebudayaan Safawi* (Tehran: University Press, 2002), 112.

meningkatkan kesejahteraan sosial.²³ Industri kerajinan seperti karpet, tekstil sutra, dan logam berkembang pesat, menjadikan Persia salah satu produsen barang mewah dunia.²⁴

Kelas pedagang, baik Muslim maupun non-Muslim (terutama Armenia di Jolfa), memainkan peran penting dalam ekspor-impor ke India dan Eropa.²⁵ Integrasi sosial-ekonomi ini menunjukkan kemampuan Safawi membangun keseimbangan antara kepentingan agama dan ekonomi.

Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Kesenian

Pada masa Safawi, kebudayaan Islam Persia mencapai puncak keemasan. Dukungan terhadap seni kaligrafi, arsitektur, dan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa kekuasaan dan estetika berjalan seiring.²⁶

Shah 'Abbas I menjadi pelindung utama seni rupa dan arsitektur. Pembangunan Masjid Sheikh Lotfollah, Masjid Imam, dan Maidan-e Naghsh-e Jahan di Isfahan melambangkan sintesis antara gaya arsitektur Timur Tengah dan estetika lokal Persia.²⁷



Gambar 1: Masjid Sheikh Lotfollah peninggalan Safawi di Isfahan:

<https://bit.ly/49dZvt1>

Dalam bidang ilmu pengetahuan, pusat-pusat pendidikan seperti Madrasah Chahar Bagh melahirkan ulama dan filosof terkemuka seperti Mulla Sadra (Sadr al-Din al-Syirazi, w. 1640 M) yang mengembangkan filsafat *al-hikmah al-muta'aliyah*.²⁸

²³ A. Yatim, *Iran Safawi: Politik, Budaya, dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 140.

²⁴ Brockelmann, *History of Arabic Literature*, Vol. 2 (Leiden: Brill, 1974), 503–504.

²⁵ Newman, *Safavid Iran*, 193

²⁶ Hamka, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), 71.

²⁷ Babayan, *Mystics, Monarchs, and Messiahs*, 174–176.

²⁸ Mulla Sadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah* (Teheran: Dar al-Taba'ah al-Hukmiyyah, 1640).

Selain itu, Safawi juga memperkuat lembaga ‘ulama sebagai penjaga ortodoksi negara. Relasi simbiotik antara negara dan ulama menciptakan legitimasi ideologis yang bertahan hingga era modern Iran.²⁹

Faktor Kemajuan dan Kemunduran Dinasti Safawi

Kemajuan Dinasti Safawi (1501–1736 M) merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah Islam awal modern, karena menandai munculnya negara Islam pertama yang menjadikan mazhab Syi‘ah Itsna ‘Asyariyyah sebagai ideologi resmi.³⁰ Keberhasilan dinasti ini tidak hanya terletak pada aspek militer atau politik semata, melainkan juga pada kemampuan mereka membangun kesadaran religius dan kultural yang menjadi dasar pembentukan identitas kebangsaan Iran hingga kini. Tiga faktor utama yang menentukan kemajuan Safawi adalah kepemimpinan karismatik, kebijakan ekonomi dan seni, serta institusionalisasi agama.

1. Kepemimpinan Karismatik dan Konsolidasi Kekuasaan

Kepemimpinan karismatik Shah Isma‘il I (memerintah 1501–1524) merupakan fondasi bagi terbentuknya negara Safawi. Ia tidak hanya bertindak sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual (murshid) bagi para pengikutnya, terutama kelompok militer sufi yang dikenal sebagai Qizilbash.³¹ Melalui karisma religiusnya, Isma‘il berhasil mengonsolidasikan beragam suku Turkmen menjadi kekuatan politik yang bersatu di bawah panji Syi‘ah.³²

Kharisma politik-religius Shah Isma‘il berperan besar dalam mendefinisikan ulang identitas Iran setelah berabad-abad berada di bawah pengaruh Sunni (khususnya sejak masa Seljuk dan Mongol). Ia menanamkan ide bahwa kekuasaan politik bersumber dari legitimasi ilahiah yang dihubungkan dengan garis keturunan Imam ‘Ali.³³ Dalam konteks ini, kekuasaan raja bukan sekadar pemerintahan duniawi, melainkan manifestasi kehendak Ilahi—suatu konsep yang mempertautkan politik dan mistisisme.

Namun, karisma personal Isma‘il juga menyimpan risiko, karena sistem pemerintahan terlalu bergantung pada otoritas pribadi. Setelah kekalahannya dalam Pertempuran Chaldiran (1514 M) melawan Utsmaniyyah, aura suci sang raja mulai

²⁹ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, 51.

³⁰ Marshall Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol. 3: The Gunpowder Empires and Modern Times (Chicago: University of Chicago Press, 1974), 22

³¹ Andrew J. Newman, *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire* (London: I.B. Tauris, 2006), 44.

³² Roger Savory, *Iran under the Safavids* (Cambridge: Cambridge University Press, 1980), 56–58.

³³ Rula Jurdi Abisaab, *Converting Persia: Religion and Power in the Safavid Empire* (London: I.B. Tauris, 2004), 67.

melemah, dan legitimasi politik Safawi mulai digoyahkan.³⁴

Shah ‘Abbas I (memerintah 1588–1629) kemudian muncul sebagai reformator politik yang berhasil memulihkan stabilitas negara. Ia melakukan sentralisasi kekuasaan, mengurangi dominasi Qizilbash, dan membentuk birokrasi baru yang lebih profesional.³⁵ Shah ‘Abbas juga memindahkan ibu kota ke Isfahan, yang diubah menjadi pusat seni, arsitektur, dan teologi Islam Syi‘ah.³⁶ Di bawah kepemimpinannya, Safawi mencapai masa keemasan dengan kemajuan ekonomi, diplomasi internasional, dan kebudayaan istana yang megah.³⁷

2. Kebijakan Ekonomi dan Pengembangan Seni

Faktor kedua kemajuan Safawi adalah pembangunan ekonomi dan seni sebagai instrumen politik dan simbol kemegahan. Shah ‘Abbas I memperkenalkan kebijakan ekonomi berbasis perdagangan sutra, yang menjadikan Iran sebagai pusat jalur sutra baru antara Timur dan Barat.³⁸ Ia membuka hubungan diplomatik dengan Inggris, Belanda, dan Portugis, serta mengembangkan pelabuhan-pelabuhan penting di Teluk Persia seperti Bandar ‘Abbas.³⁹

Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan negara, tetapi juga memperluas pengaruh Safawi dalam jaringan ekonomi internasional.⁴⁰ Di sisi lain, kemakmuran ekonomi mendorong perkembangan arsitektur monumental dan seni kaligrafi Persia, yang melambangkan sinergi antara estetika dan spiritualitas.⁴¹

Proyek besar seperti pembangunan Masjid Imam (Masjid Shah) dan Jembatan Si-o-se-pol di Isfahan bukan hanya simbol kekuasaan, tetapi juga pernyataan ideologis: bahwa keindahan merupakan refleksi dari ketertiban kosmik dan ketuhanan.⁴² Para pelukis miniatur seperti Reza ‘Abbasi dan para penulis kaligrafi seperti ‘Ali Riza-i Tabrizi menjadi ikon kesenian Safawi yang mempertemukan spiritualitas Syi‘ah dengan tradisi

³⁴ Kathryn Babayan, *Mystics, Monarchs, and Messiahs: Cultural Landscapes of Early Modern Iran* (Cambridge: Harvard University Press, 2002), 110.

³⁵ Colin P. Mitchell, *The Practice of Politics in Safavid Iran: Power, Religion, and Rhetoric* (London: I.B. Tauris, 2009), 78–81.

³⁶ Sussan Babaie, *Isfahan and Its Palaces: Statecraft, Shi‘ism, and the Architecture of Conviviality* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2008), 45.

³⁷ Sheila R. Canby, *Shah ‘Abbas: The Remaking of Iran* (London: British Museum Press, 2009), 112.

³⁸ Willem Floor, *Safavid Government Institutions* (Washington D.C.: Mage Publishers, 2001), 93.

³⁹ Andrew J. Newman, *Safavid Iran*, 151–153.

⁴⁰ *Ibid*, 151–153.

⁴¹ Roger Savory, *Iran under the Safavids*, 210.

⁴² Sheila Canby, *Persian Painting* (London: British Museum Press, 1993), 85.

estetika Persia klasik.⁴³

Seni dan ekonomi dalam sistem Safawi berfungsi sebagai sarana legitimasi politik dan representasi teologis—yakni bagaimana negara memvisualisasikan kekuasaan Ilahi dalam bentuk arsitektur, kaligrafi, dan kemegahan kota.⁴⁴ Dengan demikian, kebijakan ekonomi dan budaya bukan sekadar instrumen material, tetapi juga menjadi bahasa simbolik dari ideologi teokratis yang diusung dinasti tersebut.

3. Institusionalisasi Agama dan Ideologi Negara

Faktor ketiga yang menentukan kekuatan Safawi adalah institusionalisasi agama, yakni transformasi teologi Syi'ah menjadi perangkat negara. Sejak masa Shah Isma'il I, para ulama dari Jabal 'Amil (Lebanon) dan Bahrain diundang untuk memperkuat struktur keilmuan dan hukum Syi'ah di Iran.⁴⁵ Mereka mendirikan madrasah, membakukan kurikulum fikih Ja'fari, dan menanamkan kesadaran teologis bahwa ketaatan kepada penguasa Safawi merupakan bagian dari ketaatan kepada Imam yang ghaib.⁴⁶

Dalam sistem ini, negara dan agama tidak dapat dipisahkan. Ulama memperoleh posisi strategis sebagai penjaga moral masyarakat sekaligus mitra politik sultan.⁴⁷ Struktur sosial Safawi menempatkan teokrasi sebagai pilar utama kekuasaan, di mana legitimasi politik dibangun melalui fatwa dan ritual keagamaan.⁴⁸

Namun, institusionalisasi agama ini juga menciptakan paradoks: di satu sisi memperkuat stabilitas, tetapi di sisi lain membatasi fleksibilitas politik. Setelah wafatnya Shah 'Abbas I, penguasa berikutnya tidak memiliki kapasitas kepemimpinan yang kuat. Konflik internal antara Qizilbash dan birokrat sipil menyebabkan disintegrasi politik.⁴⁹ Selain itu, korupsi di kalangan pejabat dan melemahnya ekonomi akibat perang berlarut-larut dengan Utsmani mempercepat kemunduran.⁵⁰

Setelah masa kejayaan tersebut, invasi suku Afghan di bawah Mahmud Ghilzai pada tahun 1722 M menandai berakhirnya kejayaan Safawi.⁵¹ Isfahan jatuh, dan struktur kekuasaan Syi'ah runtuh sementara. Namun, warisan intelektual dan teologis Safawi

⁴³ Sussan Babaie, *Isfahan and Its Palaces*, 102.

⁴⁴ Marianna Shreve Simpson, *Persian Calligraphy and Painting* (New York: Metropolitan Museum of Art, 1997), 34.

⁴⁵ Rula Abisaab, *Converting Persia*, 79.

⁴⁶ Andrew Newman, *Safavid Iran*, 211

⁴⁷ Devin J. Stewart, "Shi'i Jurisprudence and the Safavid State," *Islamic Law and Society* 5, no. 1 (1998): 46.

⁴⁸ Moojan Momen, *An Introduction to Shi'i Islam* (New Haven: Yale University Press, 1985), 122.

⁴⁹ Roger Savory, *Iran under the Safavids*, 222.

⁵⁰ Willem Floor, *Safavid Government Institutions*, 139.

⁵¹ Abbas Amanat, *Iran: A Modern History* (New Haven: Yale University Press, 2017), 89–92.

tidak hilang, bahkan menjadi fondasi bagi terbentuknya Republik Islam Iran pada abad ke-20.⁵²

Model teokrasi yang dikembangkan Safawi menginspirasi doktrin Wilayat al-Faqih Ayatullah Khomeini, di mana ulama menjadi pemimpin politik tertinggi dalam sistem negara.⁵³ Dengan demikian, Safawi dapat dipandang sebagai prototipe negara Islam modern berbasis mazhab Syi‘ah, yang menggabungkan teologi, hukum, dan politik dalam satu struktur ideologis.

Warisan Safawi juga berpengaruh pada seni, identitas kebangsaan, dan pandangan dunia Islam Timur.⁵⁴ Ia menjadi contoh bagaimana agama dapat berperan sebagai sumber kekuatan politik, intelektual, dan estetika sekaligus, membentuk tradisi panjang spiritualitas dan kenegaraan dalam sejarah Islam.

4. Perbandingan Lintas Peradaban: Safawi, ‘Utsmani, dan Mughal

Ketiga dinasti besar Islam awal modern—Safawi, ‘Utsmaniyyah, dan Mughal—sering disebut “Tiga Besar Dunia Islam Abad ke-16–17.” Masing-masing memiliki ciri khas, namun saling berinteraksi dalam politik dan kebudayaan.

Aspek	Safawi (Iran)	‘Utsmaniyyah (Turki)	Mughal (India)
Ideologi	Syi‘ah <i>Itsna ‘Asyariyyah</i>	Sunni Hanafi	Sinkretik Islam–Hindu
Model Politik	Teokrasi monarki	Khilafah imperium	Monarki absolut
Pusat Budaya	Isfahan	Istanbul	Delhi–Agra
Seni Arsitektur	Kubah biru, kaligrafi Persia	Kubah besar, mosaik	Taj Mahal, <i>Indo-Persian style</i>
Hubungan dengan Barat	Diplomasi dagang	Rivalitas militer	Kolaborasi ekonomi

Tabel 1: Perbandingan Safawi, ‘Utsmani, dan Mughal.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa ketiga dinasti berkontribusi besar terhadap modernitas Islam, namun dengan pendekatan berbeda: Safawi dengan teologi,

⁵² Nikki R. Keddie, *Modern Iran: Roots and Results of Revolution* (New Haven: Yale University Press, 2003), 17.

⁵³ Hamid Dabashi, *Theology of Discontent: The Ideological Foundations of the Islamic Revolution in Iran* (New York: New York University Press, 1993), 54–57.

⁵⁴ Ali Ansari, *Iran, Islam and Democracy: The Politics of Managing Change* (London: Chatham House, 2006), 44.

‘Utsmaniyyah dengan kekuasaan politik, dan Mughal dengan pluralitas budaya.⁵⁵

Safawi menjadi pusat teologi, Utsmani menjadi pusat administrasi Islam, sedangkan Mughal menjadi pusat akulturasi budaya Islam dan Hindu.⁵⁶ Dari sinilah lahir konsep pluralitas peradaban Islam yang tidak tunggal, melainkan polisentris.⁵⁷

a. Safawi: Teologi sebagai Pilar Negara

Dinasti Safawi (1501–1736) berperan besar dalam membentuk identitas keislaman Iran modern melalui penerapan mazhab Syi‘ah Itsna ‘Asyariyyah sebagai ideologi resmi negara.² Kebijakan Shah Ismail I dan Shah Abbas I menegaskan teokrasi sebagai dasar politik, menjadikan ulama Syi‘ah bagian integral dari struktur pemerintahan.³ Safawi menjadikan Isfahan bukan sekadar ibu kota politik, melainkan pusat spiritual dan intelektual Islam Syi‘ah. Di sinilah berkembang madrasah, khanqah, serta seni kaligrafi dan arsitektur bercorak mistik.⁵⁸

Kebudayaan Safawi menunjukkan perpaduan antara misticisme sufistik dan teologi legalistik yang memperkuat otoritas keagamaan. Dalam bidang seni, arsitektur Safawi dikenal dengan kubah biru, ornamen geometris, dan kaligrafi naskhi–nastaliq, yang melambangkan harmoni antara keindahan dan spiritualitas. Selain itu, hubungan Safawi dengan Barat cenderung berbasis diplomasi ekonomi dan perdagangan sutra dengan Inggris dan Portugis, untuk menyeimbangkan dominasi politik Utsmani di kawasan Timur Tengah.⁵⁹

b. ‘Utsmaniyyah: Kekuasaan Politik dan Sistem Imperium Islam

Berbeda dengan Safawi, Dinasti ‘Utsmaniyyah (1299–1924) menampilkan corak imperium khilafah Sunni dengan legitimasi religius yang menempatkan sultan sebagai Khalifah umat Islam. Melalui sistem militer janissary dan administrasi berbasis hukum Islam mazhab Hanafi, Utsmani menciptakan tata pemerintahan yang kompleks dan efisien.⁶⁰ Istanbul menjadi jantung kekhalifahan, tempat bertemunya ulama, seniman, dan ilmuwan dari berbagai dunia Islam.

⁵⁵ Rudi Matthee, “Safavid Iran and the Ottoman Empire: A Comparative Political Analysis,” *Comparative Islamic Civilizations Review* 12, no. 1 (2016): 67–70.

⁵⁶ Sanjay Subrahmanyam, *The Portuguese Empire in Asia, 1500–1700: A Political and Economic History* (London: Longman, 2012), 234.

⁵⁷ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, 83.

⁵⁸ Sheila R. Canby, Shah ‘Abbas: *The Remaking of Iran* (London: British Museum Press, 2009), hlm. 112–118.

⁵⁹ Roger Savory, *Iran under the Safavids* (Cambridge: Cambridge University Press, 1980), hlm. 210–215.

⁶⁰ Suraiya Faruqi, *The Ottoman Empire and the World Around It* (London: I.B. Tauris, 2004), hlm. 74–80.

Arsitektur monumental seperti Masjid Süleymaniye karya Mimar Sinan memperlihatkan pertemuan antara estetika Islam klasik dan teknik bangunan Bizantium. Selain itu, politik Utsmaniyyah terhadap Barat bersifat ambivalen: di satu sisi menjadi rival militer Eropa, khususnya dengan Habsburg dan Venesia, namun di sisi lain menjalin pertukaran ilmu pengetahuan dan diplomasi budaya, terutama pada abad ke-17 ketika mulai muncul kebutuhan modernisasi.⁶¹

Peradaban Utsmani menegaskan konsep Islam sebagai kekuatan global, di mana kekuasaan politik berfungsi menjaga kontinuitas syariat dan tatanan sosial. Model imperium inilah yang kemudian menjadi rujukan bagi banyak gerakan Islam modern ketika mencari bentuk ideal antara agama dan negara.⁶²

c. Mughal: Akulturasi Islam dan Pluralitas Budaya

Sementara itu, Dinasti Mughal (1526–1857) menunjukkan bentuk Islam sinkretik yang memadukan tradisi Islam-Persia dengan budaya Hindu dan India lokal. Di bawah pemerintahan Akbar (1556–1605), Mughal mengembangkan kebijakan *Sulh-i Kul* (perdamaian universal), yaitu upaya integratif untuk menciptakan toleransi antaragama dan harmoni sosial.⁶³

Kebijakan ini melahirkan kemajuan seni, sastra, dan arsitektur yang memukau, seperti Taj Mahal karya Shah Jahan yang memadukan elemen Persia, Turki, dan India. Delhi dan Agra menjadi pusat urbanisasi dan intelektual yang menampung para pujangga, ilmuwan, dan sufi dari berbagai tradisi.⁶⁴

Dalam politik luar negeri, Mughal menjalin kerja sama ekonomi dengan bangsa Eropa, terutama Inggris dan Portugis, untuk memperluas jaringan perdagangan tekstil dan rempah. Hubungan yang semula bersifat dagang akhirnya berubah menjadi penetrasi kolonial, yang pada abad ke-19 mengguncang eksistensi kekuasaan Mughal.⁶⁵

Dari perbandingan ketiga dinasti tersebut, dapat disimpulkan bahwa dunia Islam awal modern bersifat polisentris, bukan tunggal seperti pada masa Khulafaur Rasyidin atau Abbasiyah. Setiap pusat kekuasaan mengembangkan versi modernitas Islam yang

⁶¹ Caroline Finkel, *Osman's Dream: The History of the Ottoman Empire* (London: John Murray, 2005), hlm. 208–213.

⁶² William Cleveland dan Martin Bunton, *A History of the Modern Middle East* (Boulder: Westview Press, 2016), hlm. 84.

⁶³ Muzaffar Alam dan Sanjay Subrahmanyam, *The Mughal State, 1526–1750* (Delhi: Oxford University Press, 1998), hlm. 31–35.

⁶⁴ Catherine Asher, *Architecture of Mughal India* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992), hlm. 149.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 113.

berbeda: Safawi melalui teologi dan identitas mazhab, Utsmani melalui sistem politik dan kekhilafahan, serta Mughal melalui pluralitas budaya dan integrasi sosial.⁶⁶

Polisentrisme ini menunjukkan bahwa modernitas Islam tidak identik dengan sekularisasi ala Barat, melainkan proses internalisasi nilai-nilai rasional, estetis, dan spiritual dalam konteks masing-masing masyarakat Muslim. Dalam perspektif sejarah global, interaksi ketiga dinasti ini membentuk “jaringan Islam transnasional” yang menjadi dasar lahirnya berbagai ekspresi peradaban Islam di Afrika, Asia Tengah, dan Asia Tenggara.⁶⁷

KESIMPULAN

Dinasti Safawi memainkan peran penting dalam membentuk wajah Islam awal modern. Dengan menjadikan Syi‘ah sebagai ideologi negara, mereka mengintegrasikan agama dan politik dalam bentuk teokrasi yang stabil. Safawi juga mewariskan kebudayaan, seni, dan filsafat yang memperkaya khazanah Islam hingga kini.

Dalam perspektif lintas peradaban, Dinasti Safawi menampilkan identitas Islam yang khas: religius namun dinamis, teokratis tetapi kosmopolitan. Ia berdialog dengan ‘Utsmaniyyah dan Mughal dalam politik, ekonomi, dan kebudayaan, sehingga membentuk jaringan peradaban Islam yang luas dari Istanbul hingga Isfahan dan Delhi.

Warisan intelektual dan kultural Safawi—seperti pemikiran Mulla Sadra, seni arsitektur Isfahan, serta sistem ‘ulama’-negara—menjadi fondasi bagi kontinuitas peradaban Islam dan identitas nasional Iran modern.

REFERENSI

- Alam. Muzaffar dan Subrahmanyam. Sanjay, *The Mughal State, 1526–1750* (Delhi: Oxford University Press, 1998).
- Ali, K. (1996). *Sejarah Islam Tarikh Pramodern, terj. Ghufro A. mAS'ADI*. Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Asher, Catherine. *Architecture of Mughal India* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*

⁶⁶ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), hlm. 456–458.

⁶⁷ *Ibid.*

- dan XVIII. Jakarta: Kencana, 2007.
- Babayan, Kathryn. *Mystics, Monarchs, and Messiahs: Cultural Landscapes of Early Modern Iran*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2019.
- Bosworth, C.E. *The New Islamic Dynasties*. New York: Columbia University Press, 1993.
- Brockelmann, Carl. *History of the Islamic Peoples*. Leiden: Brill, 1961.
- . *History of Arabic Literature*, Vol. 2. Leiden: Brill, 1974.
- Dabashi, Hamid. *Theology of Discontent: The Ideological Foundations of the Islamic Revolution in Iran*. New York: New York University Press, 1993.
- Hamka. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.
- Hassan, M. *Iran in the Safavid Period*. London: Routledge, 1989.
- Holt, Peter M. *The Cambridge History of Islam*, Vol. 1. Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- Lapidus, I. M. (2002). *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthee, Rudi. *The Pursuit of Pleasure: Drugs and Stimulants in Iranian History, 1500–1900*. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Momen, Moojan. *An Introduction to Shi‘i Islam* (New Haven: Yale University Press, 1985).
- Munshi. Iskandar Beg, Tārīkh-e ‘Ālam-Ārā-ye ‘Abbāsi, https://archive.org/details/monshi-shah-abbas-english/Monshi_Shah-Abbas_English/
- Newman, Andrew J. *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire*. London: I.B. Tauris, 2006.
- Siti Maryam. *Ekonomi dan Kebudayaan Safawi*. Tehran: University Press, 2002.
- . *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2022.
- Watt, W. M. *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Bennabi Cipta, 1985.
- Watt, W. M. *Islamic Political Thought: The Basic Concepts*. Edinburgh : Edinburgh University Press, 2015.
- Yatim, B. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Yatim, A. *Iran Safawi: Politik, Budaya, dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Zaidan, J. *Tarikh at-Tamaddun al-Islami*. Kairo: Dar al-Hilal. 2021.
- Buku Terjemahan**
- Brockelman, C. *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyyah*, jilid 2, terj. Nabih Amin Faris

& Munir al Ba'labaki. Beirut: Dar Ilmi lil Malayin, 1961.

C.E.Bosworth. *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1993.

Esposito, J. L. *Islam dan Politik*, terj. H. M. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Esposito, J. L. (1990). *Islam dan Politik*, terj. H. M. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang.

Artikel Jurnal

Manurung, Mely Navatilova. Agung, Fadhil Zakwan. Valestiani, Jeni. dan Riyani, Mita. "Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Seni Pada Era Dinasti Safawiyah". *Jurnal Kajian Agama Islam* *Voll.9* (5), 2025, <https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/view/308/376>.



© 2025 by the authors. **Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization** is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2025.9.1.18-32>